BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penggunaan Lahan

Penggunaan Lahan memiliki sifat atau karakteristik yang spesifik. Sifat-sifat lahan (*Land Characteristics*) adalah atribut atau keadaan unsur-unsur lahan yang dapat diukur atau diperkirakan, seperti tekstur tanah, struktur tanah, kedalaman tanah, jumlah curah hujan, distribusi hujan, temperatur, drainase tanah, jenis vegetasi dan sebagainya (Muryono, 2008). Penggunaan lahan (*land use*) diartikan sebagai setiap bentuk intervensi (campurtangan) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik materil maupun spiritual.

Warlina (2009), penggunaan ruang alamiah (lahan) dilakukan oleh manusia yang bertujuan untuk mendukung kehidupannya. Sejalan dengan perkembangan kebutuhan manusia maka terjadi pengembangan wilayah alamiah (lahan) menjadi wilayah buatan sesuai dengan kebutuhan manusia. Adanya pengembangan wilayah ini seringkali berbenturan dengan kepentingan lingkungan, karena dalam pengembangannya tidak diperhatikan aspek keseimbangan alamiah.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2004 Tentang Penatagunaan Tanah dijelaskan bahwa Penatagunaan tanah adalah sama dengan pola pengelolaan tata guna tanah yang meliputi penguasaan, penggunaan dan pemanfaatan tanah yang berwujud konsolidasi pemanfaatan tanah melalui pengaturan kelembagaan yang terkait dengan pemanfaatan tanah sebagai satu kesatuan sistem untuk kepentingan masyarakat secara adil.

Penggunaan lahan dapat dikelompokan ke dalam dua golongan besar yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan bukan pertanian. Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam menentukan arahan fungsi pemanfaatan lahan adalah dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). SIG merupakan sistem yang dapat mendukung pengambilan keputusan spasial dan mampu mengintegrasikan deskripsi-deskripsi lokasi dengan karakteristik - karakteristik fenomena yang ditemukan di lokasi tersebut (Prahasta, 2002).

2.2 Lahan Pertanian

Lahan Pertanian sebagai sumberdaya lahan merupakan sumberdaya alam yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia, karena sumberdaya lahan diperlukan dalam setiap kegiatan manusia, seperti untuk pertanian, pemukiman, industri, rekreasi, transportasi, dan lain-lain. Menurut Suparmoko dalam Pambudi (2008), menjelaskan bahwa lahan merupakan faktor produksi yang sangat menentukan bagi proses pembangunan ekonomi suatu negara. Negara yang memiliki lahan yang subur sangatlah mungkin memiliki tingkat produktivitas pertanian yang tinggi pada tahap awal dari pertumbuhan ekonomi. Peningkatan produktivitas pertanian akan sangat mempengaruhi perkembangan sektor-sektor lain seperti sektor industri dan jasa pada tahap perkembangan ekonomi lebih lanjut.

Lahan merupakan sumberdaya alam yang memiliki fungsi yang sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Lahan pertanian merupakan lahan yang diperuntukan untuk kegiatan pertanian, Sumberdaya lahan pertanian memiliki banyak manfaat bagi manusia. Menurut Sumaryanto dan Sudaryanto (2005) menyatakan bahwa lahan pertanian mempunyai sejumlah manfaat yang dibagi ke dalam dua kategori berdasarkan nilai penggunaannya (*use value*), antara lain:

1. *Use Values* (nilai penggunaan), dihasilkan dari kegiatan eksploitasi atau kegiatan usahatani pada lahan pertanian atau yang biasa disebut sebagai personal *use values*. Manfaat yang didapatkan adalah *output* yang dipasarkan dan manfaat lain yang tidak terukur secara empiris (*unpriced benefit*).
2. *Non-Use Values / instrinsic values* (manfaat bawaan), tercipta dengan sendirinya meskipun bukan tujuan utama dari eksploitasi yang dilakukan oleh pengelola lahan. Manfaat bawaaan dari lahan pertanian seperti pencegah banjir, pengendali keseimbangan tata air, pencegah erosi, dan sebagai pengurang pencemaran lingkungan yang berasal dari limbah rumah tangga, serta sebagai pencegah pencemaran udara yang berasal dari gas buangan.

2.3 Industri

Industri yaitu kegiatan ekonomi dengan memperoses atau mengolah bahan-bahan atau barang-barang dengan menggunakan sarana peralatan seperti mesin,

untuk menghasilkan barang (jadi) dan jasa (Inkantriani, 2008). Chenery dan Syrquin dalam Tambunan (2001), menemukan bahwa transformasi struktur ekonomi akan berkembang sejalan dengan pendapatan per kapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian (atau sektor pertambangan) menuju ke sektor industri. Dukungan bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dalam jangka panjang berasal dari rangkaian perubahan sektor ekonomi yang terdiri dari komposisi permintaan, perdagangan luar negeri, produksi dan penggunaan faktor produksi (seperti tenaga kerja dan modal). Sebagaimana yang dikatakan Henderson dalam Kuncoro (2002), bahwa setiap konsentrasi aktifitas ekonomi secara spasial biasanya merujuk pada dua macam eksternalitas ekonomi, yang dinamakan penghematan ekonomi dan penghematan urbanisasi. Kedua macam penghematan ini, yang sering disebut *agglomeration economies*, secara implisit memperlihatkan hubungan antara industrialisasi dan urbanisasi dalam proses pembangunan. Konsentrasi aktifitas ekonomi spasial dalam suatu negara menunjukkan bahwa industrialisasi merupakan suatu proses selektif dipandang dari dimensi geografis. Konsentrasi aktifitas ekonomi ini menandai terciptanya suatu sistem spasial berdasarkan akumulasi modal dan tenaga kerja dalam aglomerasi perkotaan.

2.4 Alih Fungsi Lahan

Lahan pertanian yang biasanya dialihfungsikan oleh petani adalah lahan sawah yang subur tempat mereka menggantungkan hidupnya. Lahan sawah tersebut berfungsi sebagai produk pertanian khususnya bahan pangan. Ketika petani melakukan alih fungsi lahan sawah miliknya maka mata pencaharian mereka akan berubah dan ketersediaan bahan pangan pun akan terancam. Alih fungsi lahan pertanian menjadi perhatian utama karena didasarkan pada upaya untuk membatasi pertumbuhan fisik dan kota dalam rangka mempertahankan kualitas hidup, baik secara lingkungan maupun sosial (Fadjarajani, 2001).

Alih fungsi lahan dalam artian perubahan atau penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian merupakan hal yang perlu diperhatikan karena

ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian. Konversi lahan atau alih fungsi lahan adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lainnya, sehingga permasalahan yang timbul akibat konversi lahan, banyak terkait dengan kebijakan tata guna tanah (Ruswandi, 2005).

Lahan sawah beririgasi teknis berubah menjadi kawasan pemukiman atau industri, maka alih fungsi lahan bersifat permanen. Akan tetapi, jika sawah tersebut berubah menjadi perkebunan tebu, maka alih fungsi lahan tersebut bersifat sementara, karena pada tahun-tahun berikutnya dapat dijadikan sawah kembali. Alih fungsi lahan permanen biasanya lebih besar dampaknya dari pada alih fungsi lahan sementara.

2.5 Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian

Dampak alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non-pertanian menyangkut dimensi yang sangat luas. Hal itu terkait dengan aspek-aspek perubahan orientasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik masyarakat. Menurut Widjanarko et al (2006) dampak negatif akibat alih fungsi lahan, antara lain :

1. Berkurangnya luas lahan sawah yang mengakibatkan turunnya produksi padi, yang menggangu tercapainya swasembada pangan.
2. Berkurangnnya luas sawah yang mengakibatkan bergesernya lapangan kerja dari sektor pertanian ke non pertanian dimana tenaga kerja lokal nantinya akan bersaing dengan pendatang. Dampak sosial ini akan berkembang dengan meningkatnya kecemburuan sosial masyarakat setempat terhadap pendatang yang nantinya akan berpotensi meningkatkan konflik sosial.
3. Investasi pemerintah dalam pengadaan prasarana dan sarana pengairan menjadi tidak optimal. Hal ini dikarenakan irigasi yang telah dibangun menjadi sia-sia karena sawah yang ada dialihfungsikan.
4. Kegagalan investor dalam melaksanakan pembangunan perumahan ataupun industri karena kesalahan perhitungan mengakibatkan lahan yang telah dialihfungsikan menjadi tidak termanfaatkan, karena tidak mungkin dikembalikan menjadi sawah kembali. Sehingga luas lahan tidur akan meningkat dan nantinya akan menimbulkan konflik sosial seperti penjarahan tanah.

5. Berkurangnya ekosistem sawah di Pulau Jawa dimana telah terbentuk selama berpuluh-puluh tahun, sedangkan pencetakan sawah baru di luar Pulau Jawa tidak memuaskan hasilnya.

Menurut Widjanarko (2006), alih fungsi lahan yang terjadi dapat menyebabkan dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Dampak langsung yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan berupa hilangnya lahan pertanian subur, hilangnya investasi dalam infrastruktur irigasi, kerusakan *natural lanskap*, dan masalah lingkungan. Kemudian dampak tidak langsung yang ditimbulkan berupa inflasi penduduk dari wilayah perkotaan ke wilayah tepi kota. Kegiatan alih fungsi lahan pertanian memberikan pengaruh terhadap lingkungan. Perubahan lahan pertanian menjadi lahan non-petanian akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem lahan pertanian.

Dampak yang terjadi pada alih fungsi lahan dapat dipandang dari dua sisi. Pertama, dari fungsinya, lahan sawah diperuntukkan untuk memproduksi padi. Dengan adanya konversi lahan sawah ke fungsi lain akan menurunkan produksi padi nasional. Kedua, dari bentuk perubahan lahan sawah ke pemukiman, perkantoran, prasarana jalan dan lainnya berpengaruh terhadap besarnya kerugian sudah diinvestasikan dana untuk mencetak sawah, membangun waduk, dan sistem irigasi (Ilham 2010).

2.6 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor langsung dan tak langsung. Faktor langsung atau mikro yaitu faktor konversi di tingkat petani dimana faktor tersebut mempengaruhi langsung keputusan petani. Faktor tersebut antara lain kondisi sosial ekonomi petani, seperti pendidikan, pendapatan, kemampuan secara ekonomi, pajak tanah, harga tanah, dan lokasi tanah. Sedangkan faktor tak langsung atau makro yaitu faktor konversi di tingkat wilayah dimana faktor tersebut tidak secara langsung mempengaruhi keputusan petani. Faktor ini mempengaruhi faktor-faktor lain yang nantinya berpengaruh terhadap keputusan petani. Faktor tersebut antara lain seperti pertumbuhan penduduk yang mempengaruhi pertumbuhan pembangunan pemukiman dan perubahan struktur ekonomi ke arah industri dan

jasa yang akan meningkatkan kebutuhan akan sarana transportasi dan lahan untuk industri.

Menurut Supriyadi (2006), menyatakan bahwa setidaknya ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu:

1. Faktor Eksternal. Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan (fisik maupun spasial), demografi maupun ekonomi.
2. Faktor Internal. Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
3. Faktor Kebijakan. Yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan.

Menurut Winoto (2005), faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian antara lain :

1. Faktor kependudukan, yaitu peningkatan dan penyebaran penduduk di suatu wilayah. Pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan tanah. Selain itu, peningkatan taraf hidup masyarakat juga turut berperan menciptakan tambahan permintaan lahan.
2. Faktor ekonomi, yaitu tingginya *land rent* yang diperoleh aktivitas sektor non pertanian dibandingkan dengan sektor pertanian. Rendahnya insentif untuk bertani disebabkan tingginya biaya produksi, sementara harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi. Selain itu karena faktor kebutuhan keluarga petani yang semakin mendesak menyebabkan terjadinya konversi lahan.
3. Faktor sosial budaya, antara lain keberadaan hukum waris yang menyebabkan terfragmentasinya tanah pertanian, sehingga tidak memenuhi batas minimun skala ekonomi usaha yang menguntungkan.
4. Perilaku *myopic*, yaitu mencari keuntungan jangka pendek namun kurang memperhatikan jangka panjang dan kepentingan nasional secara keseluruhan. Hal ini tercermin dari rencana tata ruang wilayah (RTRW) yang cenderung mendorong konversi tanah pertanian untuk penggunaan tanah non pertanian.
5. Lemahnya sistem perundang-undangan dan penegakan hukum dari peraturan yang ada.

2.7 Karakteristik Ekonomi Masyarakat Perkotaan

Masyarakat di perkotaan umumnya telah memiliki konsep perkonomian yang baik dan memadai. Hal ini terwujud karena di perkotaan telah memiliki fasilitas, serta sarana dan prasarana yang mendukung proses berjalannya suatu aktifitas perekonomian masyarakat perkotaan. Kestabilan ekonomi di daerah perkotaan sangat di pengaruhi oleh kreatifitas masyarakatnya, utamanya adalah pemerintah yang berperan dalam memberikan kebijakan, serta masyarakat sebagai pelaku sektor ekonomi (Anwar, 2002).

Dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, masyarakat kota telah terbagi kedalam berbagai profesi, heterogen yakni di mulai dari pemerintah, pegawai negeri, pegawai swasta, buruh, petani serta para pekerja di bidang tertentu lainnya. Di kota di kenal berbagai instansi serta sarana umum yang berperan aktif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota, yakni seperti perbankan, koperasi, pegadaian pasar,mall, dan lain-lain. Berdasarkan uraian tersebut, maka seebenarnya kota telah memilki kesejahteraan ekonomi yang baik walaupun pada kenyataannya masih ada masyarakat yang tinggal di kota dan tergolong miskin. Namun jika dirata-ratakan secara umum, maka kota telah berhasil membangun fasilitas ekonommi dengan baik (Anwar, 2002).

2.8 Mata Pencaharian

Mata pencaharian sendiri dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pokok yang dilakukan oleh masyarakat. Mata pencaharian adalah tidak hanya apa yang dilakukan manusia untuk hidup, tetapi juga sumber daya yang menyediakan mereka dengan kapabilitas untuk membangun kehidupan yang memuaskan, faktor yang beresiko adalah mereka harus memperhatikan dalam mengurus sumber daya, dan lembaga serta hubungan politik yang juga membantu dan menghalangi dalam tujuan mereka agar dapat hidup dan meningkatkan taraf hidup (Frank Ellis, 2006).

Merujuk dari definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi mata pencaharian itu sendiri yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini. Mata pencaharian adalah pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun

kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup), dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya, lembaga dan hubungan politik. Dalam perkembangannya, mata pencaharian seseorang seringkali berubah baik karena faktor internal, eksternal, ataupun kombinasi dari keduanya (Wahyu, 2007).

Adapun dalam penelitian ini berdasarkan lokasi penelitian di perkotaan menurut Mubyarto (1993). Mata pencaharian masayarakat perkotaan terdiri atas beberapa jenis pekerjaan meliputi :

Tabel II - 1
Klasifikasi Mata Pencaharian

Jenis Pekerjaan	Klasifikasi Pekerjaan
• Petani atau Nelayan	• Sawah • Tegalan • Tambak • Kebun/Perkebunan • Peternakan
• Buruh Tani	• Ternak • Tambak
• Buruh Industri	• Buruh Kasar Industri • Buruh Pengrajin • Operasi Mesin • Buruh Pengolahan Hasil Pertanian
• Usaha industri / penjual	• Pengelolaan hasil pertanian • Tekstil • Jahit • Industri plastik • Industri makanan dan minuman • Pandai besi
• Pedagang / penjual	• Pedagang besar / Distributor / Agen tunggal • Pedagang menengah / Agen / Grosir • Pedangan Eceran / Pengecer / Peritel • Importir / Pengimpor • Eksportir / Pengekspor
• Profesional	• Tenaga kesehatan (PLKB, bidan) • Guru/dosen • Pegawai Negeri • Polisi, TNI, tenaga lain (termasuk guru mengaji, pengurus masjid)
• Pekerjaan jasa	• Pelayan rumah makan • Pembantu rumah tangga • Binatu/tukang cuci • Penata rambut

	• Tenaga jasa lain (tukang kebun, jasa keamanan/ bukan pegawai negeri dan tukang pikul)

Sumber : Mubyarto, 1993

2.9 Tingkat Pendapatan

Ada tiga klasifikasi pendapatan menurut Sukirno (2006), yaitu:

1. Pendapatan Pribadi

   Semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.

2. Pendapatan Disposibel

   Pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.

3. Pendapatan Nasional

   Nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksikan oleh suatu negara dalam satu tahun.

Pendapatan masyarakat sangat tergantung dari lapangan usaha, pangkat dan jabatan pekerjaan, tingkat pendidikan umum, produktivitas, prospek usaha, permodalan dan lain – lain. Faktor – faktor tersebut menjadi penyebab perbedaan tingkat pendapatan masyarakat. Di dalam perekonomian ada dua faktor yang menyebabkan permintaan ke atas suatu barang berubah apabila harga barang itu mengalami perubahan, salah satunya yaitu efek pendapatan.

2.10 Penelitian Yang di Lakukan

Menurut Pradyana (2016), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pertambahan penduduk yang semakin tinggi akan sangat mempengaruhi terjadinya konversi lahan. Setiap orang pasti akan membutuhkan tempat untuk mereka tinggal dan lahan untuk membangun tempat tinggal bersifat terbatas maka konversi lahan merupakan jalan yang diambil karena menganggap tempat tinggal lebih penting daripada untuk usaha tani. Semakin banyak permintaan terhadap lahan juga akan menyebabkan harga lahan semakin tinggi dan hal ini akan mendorong petani menjual lahan karena tergiur akan nilai rupiah yang akan diperoleh.

Menurut Firmansyah (2016), menerangkan dalam penelitiannya bahwa perubahan guna lahan yang terjadi dapat berdampak negatif dan positif, dampak positifnya yaitu terjadi pada mata pencaharian masyarakat setempat yang bisa beralih profesi atau penambahan dalam pemasukan keuangannya. sedangkan dampak negatif dari perubahan guna lahan terhadap masyarakat adalah pencemaran lingkungan yaitu polusi air bersih, polusi kebisingan suara, dan polusi udara, dampak negatif lainnya adalah adanya potensi konflik, disebabkan oleh kecemburuan sosial yang disebabkan oleh kecemburuan sosial sebagian orang asli desa terhadap masyarakat pendatang dalam kemudahan mengakses pekerjaan khususnya di sektor industri dan jasa.

Menurut Irawan (2005), menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa konversi lahan pertanian menjadi nonpertanian pada dasarnya terjadi akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan sektor nonpertanian. Sedangkan persaingan terhadap pemanfaatan lahan tersebut muncul akibat adanya fenomena ekonomi dan sosial yaitu ketebatasan sumberdaya lahan, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Untuk setiap daerah, luas lahan yang tersedia bersifat tetap/terbatas sehingga pada fenomena pertumbuhan penduduk terus meningkat yang nantinya akan mengakibatkan kelangkaan akan lahan. Untuk pertumbuhan ekonomi cenderung mendorong permintaan lahan akan kebutuhan nonpertanian dibandingkan permintaan lahan untuk legiatan pertanian. Meningkatnya kelangkaan lahan (akibat pertumbuhan penduduk, yang dibarengi dengan meningkatnya permintaan lahan yang relatif cukup tinggi untuk kegiatan non pertanian (akibat pertumbuhan ekonomi) pada akhirnya menyebabkan terjadinya konversi lahan pertanian.

Menurut Catur dkk (2010), dalam penelitian menjelaskan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa meningkatnya taraf hidup dan terbukanya kesempatan untuk menciptakan peluang kerja yang ditandai oleh banyaknya investor ataupun masyarakat dan pemerintah dalam melakukan pembangunan, semakin menigkat kebutuhan akan lahan. Peningkatan kebutuhan lahan didorong oleh peningkatan jumlah penduduk, sementara ketersediaan dan luas lahan bersifat tetap. Tentu saja hal ini mengakibatkan terjadinya realokasi penggunaan lahan dari aktivitas kurang menguntungkan pada aktivitas yang lebih menguntungkan. Aktivitas yang selalu

terancam yang paling utama adalah aktivitas pertanian yang dinilai masyarakat kurang menguntungkan dibandingkan dengan aktivitas lainnya.

Menurut Saili dan Purwado (2012), dalam penelitian mengenai pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi perkebunan kelapa sawit di wilayah kabupaten Siak – Riau yang menggunakan metode eksplorasi, dapat di simpulkan ada 3 faktor yang terdiri dari 6 variabel yang mempengaruhi alih fungsi lahan petanian di kabupaten Siak, yaitu faktor ekonomi diantaranya pendapatan petani, biaya produksi dan produktivitas lahan. Faktor kondisi lingkungan diantaranya ketersedian sumber daya air dan rawan hama, dan faktor aturan kebijakan. kurang efektifnya peraturan yang ada menjadi penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian. Perlu adanya sosialiasi terkait dengan adanya peraturan sehingga masyarakat juga akan terlibat dan memberlakukan perbatasan alih fungsi lahan pertanian serta melakukan perwilayahan (zoning) terhadap lahan yang ada serta kemungkinan terjadinya proses alih fungsi lahan pertanian.

Menurut Santoso dkk (2010), dalam penelitian Dampak alih fungsi lahan sawah terhadap pemanfaatan sumberdaya air untuk menunjang ketahanan pangan, diketahui bahwa sistem produksi padi khususnya menyangkut luas lahan yang masih ada di wilayah subak. Yang mengakibatkan terjadinya penyusutan disetiap tahun pada lahan sawah yang diakibatkan menyusutnya pula sumber daya air yang mendukung aktivitas pertanian. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan makna bahwa terjadinya alih fungsi lahan dan penurunan air mengakibatkan penurunan terhadap hasil produksi tanaman dan mempengaruhi pendapatan daerah. Terdapatnya alih fungsi pertanian yang beralih fungsi menjadi non pertanian mempengaruhi produksi padi di Subak

2.11 Penelitian Sebelumnya

Tabel II – 2
Rekapitulasi Review dari Skripsi/ Tesis dan Jurnal

No	Judul Skripsi/Tesis	Nama Mahasiswa	Universitas	Program Studi	Thn	Metode	Hasil
1.	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Lahan Pertanian Serta Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Petani	Imade Mahadi Dwipradnyana	Universitas Udayana	Program Studi Magister Agribisnis	2016	**Metode Pengumpulan data :** ▪ Observasi, adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian. ▪ Wawancara, adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yaitu dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disebarkan kepada responden mengenai faktorfaktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani.	Penelitian ini dilakukan di Subak Jadi Kecamatan Kediri, Tabanan. Konversi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain yang dalam penelitian ini adalah ke nonpertanian. Fenomena konversi lahan ini pada dasarnya terjadi akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dengan sektor nonpertanian yang muncul akibat adanya tiga fenomena ekonomi dan sosial yaitu keterbatasan sumber daya alam, pertambahan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Kebutuhan akan pangan dan papan akan bertambah seiring dengan pertambahan penduduk. Permasalahan akan muncul manakala terjadi ketidakseimbangan kepentingan antara pemenuhan kebutuhan

No	Judul Skripsi/Tesis	Nama Mahasiswa	Universitas	Program Studi	Thn	Metode	Hasil
						Metode Analisis : ▪ Regresi linier berganda, Analisis ini digunakan untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas. Analisis ini juga dapat menduga besar dan arah hubungan tersebut serta mengukur derajat keeratan hubungan antar satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas. ● Analisis Deskriptif	pangan dan papan. Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan. Dan untuk mengetahui dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani di Subak Jadi, Kecamatan Kediri, Tabanan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada faktor – faktor yang mempengaruhi lahan pertanian serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani ada dua faktor penyebab yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan, yaitu : Faktor penyebab alih fungsi lahan : ▪ Lahan sawah dialihfungsikan/dikonversi karena fungsi sawah sudah tidak optimal, misalnya karena telah terjadi degradasi mutu air irigasi dan degradasi mutu tanah sehingga usaha tani tidak dapat berkembang dengan baik.

No	Judul Skripsi/Tesis	Nama Mahasiswa	Universitas	Program Studi	Thn	Metode	Hasil
							▪ Alih fungsi oleh pemiliknya karena adanya desakan untuk pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal dan keperluan tempat usaha untuk meningkatkan pendapatan padahal dari segi fungsinya lahan lahan tersebut masih optimal untuk usaha tani. Adapun dampak konversi lahan pertanian adalah sebagai berikut : ▪ Ancaman terhadap keberlangsungan swasembada pangan. ▪ Ancaman terhadap kualitas lingkungan. ▪ Ancaman terhadap penyerapan tenaga kerja
2.	Identifikasi Perubahan Guna Lahan Di Kawasan Jalan Layang Non – Tol “Flayover	Chandra Firmansyah	Universtas Komputer Indonesia	Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota	2016	Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis masalahmasalah dalam masyarakat terkait dengan	Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan guna lahan di kawasan jalan layang non-tol “Flyover K.H. Noer Ali” dan dampaknya pada mata pencaharian dan tingkat pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil dari penelitian

No	Judul Skripsi/Tesis	Nama Mahasiswa	Universitas	Program Studi	Thn	Metode	Hasil
	K.H. Noer Ali" dan Dampaknya pada Mata Pencaharian dan Tingkat Pendapatan					penggunaan lahan di wilayah studi berdasarkan variabel yang telah ditentukan	ini disebutkan bahwa, perubahan lahan yang disebabkan adanya infrastruktur jalan seperti ini biasanya akan menyebabkan perubahan guna lahan pada sekitar wilayah tersebut. Dan juga akan mengubah kondisi ekonomi masyarakat yang berakibat pada kondisi struktur perekonomian masyarakat dalam hal ini mata pencaharian dan pendapatan mengalami perubahan. Perubahan guna lahan yang terjadi berdampak pada guna lahan wilayah sekitarmya. Selain itu, juga akan mengubah kondisi ekonomi masyarakat. Adanya jalan layang non-tol "Flyover K.H Noer Ali" mengakibatkan perubahan pada mata pencaharian dan tingkat pendapatan masyarakat. Sehingga masyarakat sekitar dapat memanfaatkan peluang dengan lokasi yang strategis.

Rekapitulasi Review Dari Jurnal

No.	Judul Artikel	Penulis	Nama Jurnal	Vol (Tahun)	No	Hal	Metode	Hasil
1.	Judul Artikel : Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan Lokasi : Kecamatan Semampir, Kota Surabaya	Bambang Irawan	Forum Penelitian Agro Ekonomi	Vol. 23 (2005)	1	1 – 18	Metode analisis deskriptif	Pada penelitian ini menjelaskan bahwa sumber permasalahan konversi lahan sawah di pulau jawa berbeda dengan di luar jawa. Konversi lahan sawah di pulau jawa terutama di dorong oleh kebutuhan lahan untuk pembangunan perumahan yang dapat dirangsang oleh pertambahan jumlah penduduk yang tinggi. Sedangkan di luar jawa, konversi lahan sawah tersebut terutama di sebabkan oleh kebutuhan lahan untuk pembangunan sarana rangka mendorong pertumbuhan ekonomi, di sampng kebutuhan lahan untuk pembangunan perumahan. Dari hasil penelitian mengenai konversi lahan sawah : potensi dampak, pola pemanfaatnnya, dan factor determinan yaitu revitalisasi kebijakan pengendalian konversi lahan perlu di tempuh dalam rangka mengendalikan konversi lahan sawah pada masa yang akan datang. Kebijakan pengendalian konversi lahan sawah ke depan seyogyanya tidak hanya mengandalkan pendekatan yuridis tetapi di dukung pula dengan pendekatan ekonomi dan sosial. Jadi pada intinya kebijakan konversi lahan sawah tersebut perlu diarahkan untuk mencapai 3 sasaran: 1) menekan intensitas factor ekonomi dan sosial yang dapat merangsang konversi lahan sawah, 2) mengendalikan luas, lokasi, dan jenis lahan sawah yang di konversi dalam rangka menekan potensi dampak negative yang di timbulkan, dan 3) menetralisir negative konversi lahan sawah melalui kegiatan investasi

No.	Judul Artikel	Penulis	Nama Jurnal	Vol (Tahun)	No	Hal	Metode	Hasil
								yang melibatkan dana masyarakat terutama kelangan swasta pelaku konversi lahan.
2.	Judul Artikel : Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Sektor Non Pertanian terhadap Ketersediaan Beras Di Kabupaten Klaten Jawa Tengah	Catur TB, Joko Purwanto, Rhina Uchyani F dan Susi Wuri Ani	Caraka Tani	Vol. 25 (2010)	1	38-42	Metode analisis deskriptif	Dengan adanya pilihan terbuka bagi para investor untuk menanamkan modalnya maka alih fungsi lahan pertanian pada daerah dengan infrastruktur yang baik dan sekaligus sebagai pusat pasar yang besar tidak dapat dihindarkan. Persoalan sumber daya lahan yang dinilai cukup serius belakangan ini adalah alih fungsi lahan produktif yang cukup besar. Alih fungsi lahan berlangsung secara terus menerus sejalan dengan peningkatan pembangunan yaitu untuk keperluan bidang industri, pariwisata, pemukiman dan sebagainya. ● Proses alih fungsi lahan sawah menjadi lahan tegal atau dialihfungsikan ke sector non pertanian menyebabkan luas lahan sawah di Kabupaten Klaten semakin menyusut (tingkat penyusutan lahan sawah = 0,53% / tahun). Terjadinya penyusutan luas lahan sawah diikuti dengan pencetakkan lahan tegal baru (tingkat pertumbuhan lahan tegal = 0,47%/ tahun).
3.	Judul Artikel : Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Pemanfaatan Sumberdaya Air Untuk Menunjang Ketahanan Pangan.	I Gusti Ngurah Santosa, Gede Menaka Adnyana, I Ketut Kartha Dinata,	Jurnal Bumi Lestari	Vol. 10 (2010)	2	208-214	Metode survei dan percobaan untuk mendapatkan data primer derta studi pustaka untuk memperoleh data skunder.	Ditinjau dari sumberdaya lahan sawah, belakangan banyak lahan sawah produktih yang sudah beralih fungsi menjadi perumahan, industri, pariwisata, maupun untuk tujuan yang lain. Disisi lain pencetaka sawah baru untuk mengganti lahan sawah yang hilang memerlukan biaya yang tinggi dan waktu yang lama karena kendala terbatasny

No.	Judul Artikel	Penulis	Nama Jurnal	Vol (Tahun)	No	Hal	Metode	Hasil
		Dan I Gusti Alit Gunadi.						infrastruktur penunjang seperti jalan penghubung, prasarana irigasi dan transportasi.
4.	Pengendalian alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi perkebunan kelapa saawit di wilayah Kabupaten Siak - Riau	Ikhlas Saili dan Heru Purwadio	Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota	Vol. 1 (2012)	1	1 – 3	metode eksplorasi	produktif dan tidak menguntungkan selalu akan dengan cepat digantikan dengan kegiatan lain yang lebih produktif dan menguntungkan. Sebagian besar perubahan lahan pertanian di Kabupaten Siak dialihfungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit, hal ini dikarenakan petani menganggap kegiatan perkebunan kelapa sawit lebih menjanjikan jika dibandingkan dengan sawah. 3 faktor yang terdiri atas 6 variabel yang mempengaruhi alih fungsi lahan lahan pertanian di Kabupaten Siak, diantaranya: 1. Ekonomi ¬ Pendapatan Petani ¬ Biaya Produksi ¬ Produktifitas Lahan 2. Kondisi Lingkungan ¬ Ketersediaan Sumber Daya Air ¬ Rawan hama 3. Aturan Kebijakan

Sumber: Hasil Analisi, 2016.